

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nurgiyantoro (2013:125) menjelaskan bahwa konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya.

Peristiwa dan konflik selalu berkaiatan erat. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya yaitu tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati atau perasaan seorang tokoh. Bentuk konflik dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Hal tersebut seperti pendapat Kramer (dalam Soedjarwo, 2004 : 89) menjelaskan bahwa novel juga menceritakan suatu kejadian pada kehidupan tokoh-tokoh yang berperan pada novel tersebut, karena dari

kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengubah mereka. Masalah-masalah seperti yang terjadi pada manusia dalam proses kehidupan terjadi juga pada para tokoh dalam membawakan jalinan cerita yang telah dirangkai oleh pengarang.

Sayuti (2006 : 67) menjelaskan bahwa tokoh biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Hal serupa pula diungkapkan oleh Stanton (2013 : 33) bahwa setiap tokoh diberikan gambaran fisik dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut seperti nyata atau menjadi hidup. Menurut Sudjiman (dalam Tuloli, 2000 : 28) bahwa dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Tokoh yang digambarkan dalam novel biasanya menyangkut perasaannya, kehidupan romantisnya, impiannya, rasa gembira, rasa sedih, kata hati yang ditunjukkan oleh ketinggian budi pekerti, dan rasa malunya. Hal ini disebabkan kajian terhadap konflik batin tokoh pada hakekatnya hanya dapat dilihat melalui perwatakan tokoh. Dalam ilmu kesastraan ada beberapa teori yang bisa dipakai dalam menganalisis novel, salah satunya yaitu teori psikologi sastra. Teori ini dipakai untuk mengkaji permasalahan yang menyangkut kejiwaan para tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Adi (2011 : 185) menjelaskan bahwa dalam sastra atau penelitian fiksi, teori psikologi sastra dianggap sebagai metode. Pemakaiannya dapat dilihat dari berbagai praktik penelitian sastra yaitu teori psikologi sastra dipakai untuk menjelaskan hubungan sastra, dengan psikologi. Pemakaian ini merupakan metode yang dilakukan oleh Freud dan dikembangkan sebagian besar oleh ahli psikoanalisis. Teori psikologi sastra dipakai untuk menganalisis tokoh yang mempunyai gangguan kejiwaan atau menganalisis aspek psikologis tokoh dalam cerita. Ratna (2011:342) menjelaskan bahwa psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis. Secara defenitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Tuloli (2000:81) menjelaskan bahwa Penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui seluk beluk manusia, konflik dalam diri manusia, kesuksesan manusia, dapat dilaksanakan melalui pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan konflik batin maka peneliti memilih novel *Belunggu* karya Armijn Pane sebagai objek penelitian.

Novel *Belunggu* dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini menceritakan tentang sebuah cinta segitiga antara tiga tokoh yang ada dalam novel tersebut yaitu dokter Sukartono, Sumartini dan Rohayah. Konflik batin tokoh utama disajikan kepada pembaca dengan menggunakan gaya cerita dan gaya bahasa yang menarik. Pengarang menggambarkan psikologi tokoh yang dianggap menarik untuk diteliti agar bisa memberikan pelajaran kepada para pembaca. Gambaran psikologi tokoh tersebut memberikan pencerahan kepada

pembaca. Hal itu diharapkan agar pembaca dapat memahami psikologi para tokoh yang berperan dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab sehingga terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia khususnya teori psikologi sastra, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman, secara langsung dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan psikologi tokoh. Serta menambah wawasan tentang pengkajian karya sastra novel khususnya konflik batin pada novel *Belenggu* Karya Armijn Pane.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan acuan sekaligus pengetahuan tentang kajian terhadap salah satu karya sastra novel yaitu novel *Belenggu* Karya Armijn Pane.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang berbagai permasalahan hidup beserta pemecahannya. Di samping itu, penelitian ini juga dapat diartikan sebagai salah satu usaha nyata untuk menempatkan novel bukan hanya sebagai bacaan penghibur saja melainkan cerita di dalamnya juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyikapi atau pun melakukan tindakan di kehidupan nyata.

1.5 Defenisi Operasional

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama. Untuk lebih jelasnya, maka akan diuraikan secara singkat istilah – istilah berikut yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik internal atau konflik kejiwaan, konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik batin lebih merujuk pada konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, atau lebih merupakan perasaan seorang manusia.

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan dan tingkah laku tokoh yang ada dalam novel. Psikologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan konflik batin tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Psikologi tokoh dalam penelitian ini menggambarkan keadaan jiwa yang dimiliki oleh para tokoh utama dalam novel yang tergambar dalam rangkaian cerita dan dialog para tokoh.

3. Novel “*Belenggu*”

Novel *Belenggu* adalah sebuah novel yang menarik karena yang dilukiskannya bukanlah gerak-gerik lahir tokoh-tokohnya, tetapi gerak-gerik batinnya. Keadaan itu dilukiskan oleh Armijn Pane secara mahir, sehingga jelas tergambar konflik batin yang dialami tokoh utama.